

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten

Diah Nugraheni^{1*}, Hani Siswanti²

Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia*

Sekolah Dasar Negeri 2 Pogung, Klaten, Indonesia

*Corresponding author Email: diah85heni@gmail.com

Artikel info

Received : 15 Dec 2021

Revised : 18 April 2022

Accepted : 22 April 2022

Kata kunci:

Implementasi
Kurikulum Merdeka
Sekolah Penggerak

ABSTRAK

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri 2 Pogung yang mulai dilaksanakan di tahun ajaran 2021-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan instrumen melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Pogung telah dilaksanakan di kelas 1 dan 4 dengan baik dan optimal walaupun guru terlebih dahulu harus menyiapkan modul ajar sebagai pegangan bagi siswa. Melalui implementasi kurikulum merdeka, pemerintah mengajak guru untuk menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu melaksanakan konsep merdeka belajar untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Keywords:

Implementation
Independent Curriculum
Drive School



The independent curriculum is a curriculum with a variety of intracurricular learning where the content will be optimal so that students have enough time to explore concepts and strengthen competence. This study aims to determine the implementation of the Independent Curriculum at the SD Negeri 2 Pogung Mobilization School which will begin in the 2021-2022 academic year. The method used in this study is a qualitative method with instruments through interviews. The results showed that the implementation of the independent curriculum at SD Negeri 2 Pogung had been carried out well and optimally in grades 1 and 4 even though the teacher had to prepare teaching modules as a guide for students first. Through the implementation of the independent curriculum, the government invites teachers to create various creativity and innovations in learning so that they are able to implement the concept of independent learning to achieve the Pancasila Student Profile.

 <https://doi.org/10.31331/jipva.v6i1.2575>

How to Cite: Nugraheni, D. & Siswanti, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 6(1), 53-61. doi: <https://doi.org/10.31331/jipva.v6i1.2575>



PENDAHULUAN

Covid-19 memberikan dampak pada berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia, termasuk Pendidikan (Megandarisari, 2021). Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*), ditetapkan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Komponen terpenting dalam dunia pendidikan salah satunya adalah kurikulum, karena penentuan arah yang dituju dalam pembelajaran adalah kurikulum, materi yang diinstruksikan untuk diajarkan, cara menyampaikan materi/tujuan, strategi pembelajaran dan segala pencapaian tujuan yang diupayakan (Fakhrunnisa, *et.al.*, 2021). Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu cara yang bertujuan untuk pemulihan krisis pembelajaran pasca pandemi *Covid-19* yang menyebabkan perubahan sebuah pola pembelajaran.

Kurikulum merdeka ini diusung sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka merupakan suatu program yang sangat sejalan dengan agenda peningkatan mutu Pendidikan. Karakteristik dalam kurikulum merdeka fokus pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek, fokus pada materi esensial (literasi dan numerasi), fleksibilitas perencanaan kurikulum sekolah dan penyusunan rencana pembelajaran. Dalam pengembangan sebuah karakter bisa dilakukan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan. Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Menghadapi kurikulum Merdeka Belajar, kesiapan tidak hanya untuk para siswa-siswi namun juga kesiapan tenaga pendidik (Guru), Kepala Sekolah serta siswa, hal ini sangat berpengaruh untuk menjalin interaksi satu sama lain agar terciptanya kondisi atau situasi yang efektif saat program Merdeka Belajar dimulai (Arumsari & Koesdyantho, 2021).

SD Negeri 2 Pogung merupakan salah satu sekolah penggerak yang berdomisili di daerah pinggiran desa Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Program Sekolah Penggerak ini berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila (Kepmendikbud RI Nomor 1177/M/2020). Perubahan kebijakan kurikulum di dalam pendidikan telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat. Program Sekolah Penggerak inilah yang nantinya akan menjadi gerbang menuju kurikulum yang berorientasi

kepada kebutuhan murid dengan kesesuaian karakter murid serta karakteristik lingkungan sekolah di Indonesia (Sumarsih, *et.al*, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, menyebutkan bahwa SD Negeri 2 Pogung fokus kepada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan kompetensi dalam perubahan kehidupan abad ke-21 yang memuat ciri khas dan potensi lokal sekolah. Lingkungan sekitar sekolah memiliki pengembangan ekonomi dan wilayah pertanian yang subur dan makmur. Lingkungan sekolah pun berada dekat dengan sarana kesehatan (Polindes) dan masjid sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya pelatihan dan pendampingan dari fasilitator sekolah penggerak (FSP) maupun dari para pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kompetensi sumber daya manusia sekolah. Apabila sumber daya manusia berkualitas, maka kurikulum merdeka dapat diimplementasikan dengan baik dalam rangka mencapai profil pelajar Pancasila.

Berbagai penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka telah banyak dilakukan, antara lain dalam hal keberlakuan kurikulum merdeka, sekolah diharapkan menghasilkan *output* yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Anisimov *et.al.*, 2019). Peran guru menjadi sangat krusial dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum (Baharuddin, 2021). Kurikulum merdeka memberikan kesempatan penuh kepada guru untuk menggali ide-ide kreatifnya dalam mengajar dan siswa memiliki kesempatan penuh untuk berkembang (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka dibuat seadaptif mungkin dengan perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan kebebasan penuh kepada siswa dalam mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bakatnya masing-masing (Abidah *et al.*, 2020). Kurikulum Merdeka belajar memberikan guru keleluasaan dalam mengajar sesuai tahapan pencapaian dan perkembangan siswa (Mariati, 2021). Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian tersebut adalah “Bagaimana implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung dalam rangka mencapai Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif, yaitu menggambarkan subjek mengenai situasi dan data yang diperoleh selama pengamatan dan pertanyaan sehingga menjadi informasi yang berguna dan mudah dipahami oleh para pembaca. Alasan penggunaan metode ini karena lebih mampu mendekati penelitian dengan objek yang dikaji. Sebab, peneliti dapat langsung mengamati objek yang dikaji sebagai alat utama riset. Penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 2 Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Desember 2021 di SD Negeri 2 Pogung yang berdomisili daerah pinggiran desa Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal di SD Negeri 2 Pogung dan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Peneliti adalah Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP), sehingga wawancara dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi mengenai kondisi sekolah pada awal diterapkannya kurikulum merdeka di sekolah melalui kegiatan pendampingan, diantaranya *coaching* kepala sekolah dan PMO Level Sekolah yang dilaksanakan setiap bulan. Hasil dari kegiatan tersebut diperoleh data-data yang diperlukan terkait dengan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Sri Kuniriyah, Kepala Sekolah Penggerak yang mengetahui dan memahami mengenai kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah. Data penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* untuk menentukan informasi, yaitu penemuan data dengan cara memilih data sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada Kepala Sekolah mengenai kurikulum merdeka. Semua data dikumpulkan dengan sistematis dan dikaji secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang bisa dipercaya dan diandalkan.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Keabsahan hasil analisis dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi mengenai data-data dari apa yang sudah disampaikan oleh subjek dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, yaitu Ibu Sri Kuniriyah, S.Pd. terkait latar belakang mengikuti seleksi sekolah penggerak. Kekurangan dalam hal sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta latar belakang peserta didik yang berbeda-beda menjadi motivasi bagi sekolah untuk mengikuti seleksi sekolah penggerak. Selain itu, dengan menjadi sekolah penggerak, diharapkan bisa menambah sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran terutama dalam ketersediaan alat-alat IT, serta kualitas SDM sekolah bisa ditingkatkan dengan mengikuti berbagai pelatihan dan keterampilan maupun pendampingan secara langsung dari Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP). Berkat kerjasama semua warga sekolah, SD Negeri 2 Pogung lolos sebagai sebagai sekolah penggerak dan mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2021/2022 untuk kelas 1 dan 4. Sedangkan untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013.

SD Negeri 2 Pogung mendapatkan bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan sarana prasarana yang menunjang pembelajaran selama mengikuti program sekolah penggerak, termasuk buku-buku dalam kurikulum merdeka sudah disiapkan oleh kemendikbud dan guru tinggal mengembangkannya. Pemerintah pun sudah menyiapkan *platform* belajar sebagai media pembelajaran, karena sekolah penggerak merupakan awal perubahan sekolah menuju digitalisasi sekolah (Patilima, 2022).

Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana (Mudrikah, *et.al.*, 2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah diawali dengan pembentukan komite pembelajaran, yang terdiri dari 2 orang guru kelas (1 dan 4), guru PAI, guru PJOK, serta kepala sekolah dan pengawas sekolah. Selanjutnya, komite pembelajaran diberikan pelatihan secara langsung oleh Kemendikbudristek secara daring dan IHT secara luring. Hal yang tidak mudah dilakukan selama implementasi kurikulum merdeka. Banyak sekali hal-hal yang perlu dipahami dan dimengerti, apalagi sebagai sekolah penggerak angkatan 1 tentu saja masih minim informasi.

Payung hukum Merdeka Belajar adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar. Esensi penting merdeka belajar adalah merdeka dalam berpikir, baik secara individu maupun secara berkelompok, sehingga bisa melahirkan siswa-siswa yang kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan partisipatif (Nurlaeli, *et.al.*, 2021). Konsep “Merdeka Belajar” sekilas dapat dengan mudah untuk dipahami dan diucapkan namun nyatanya pada awal penerapannya, sulit untuk diimplementasikan di SD Negeri 2 Pogung. Pemahaman para guru terhadap penerapan kurikulum merdeka masih dalam taraf yang cukup dan perlu adanya pengembangan (Laba, *et.al.*, 2020). Hal ini sangat wajar, karena guru masih melakukan penyesuaian dengan adanya perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar datang dengan berbagai macam pembaharuan antara lain lebih sederhana dan lebih mendalam karena akan fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah sehingga lebih relevan dan interaktif. Wewenang untuk mengelola dan mengembangkan kurikulum dalam pembelajaran tentu saja disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik (Purnomo *et al.*, 2020). Karakteristik SD N 2 Pogung adalah sekolah umum yang terbuka bagi siswa dengan berbagai latar belakang. Latar belakang keagamaan yang mayoritas bahkan hingga 100% adalah peserta didik beragama Islam. Secara sosial budaya, peserta didik memiliki latar belakang yang hampir sama. Selain itu, minat bakat peserta didik yang sangat beragam. Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut memperkuat alasan Profil Pelajar Pancasila mampu diimplementasikan secara utuh di SD Negeri 2 Pogung dengan motto “Keunikan dalam Harmonisasi (*Unieqly in Harmony*)”.

Sekolah juga meyakini bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap belajar yang baik dari siswa. Lingkungan sekolah SD Negeri 2 Pogung dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar dan laboratorium sosialisasi. Keberhasilan implementasi kurikulum tergantung pada peran kepala sekolah, terutama guru SD Negeri 2 Pogung. Guru menjadi peran penting dalam pengembangan

dan pelaksanaan kurikulum karena secara langsung menerapkannya di dalam kelas (Widiastuti *et.al.*, 2013). Dalam hal ini, guru menjadi aspek kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Kurikulum merdeka belajar mulai merubah metode belajar yang selama ini digunakan oleh guru, dari yang tadinya dilaksanakan di ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Konsep pembelajaran di luar kelas dapat memberikan suatu peluang bagi siswa untuk dapat berdiskusi secara luwes bersama dengan guru. Dengan hal tersebut, karakter siswa dapat terbentuk diantaranya berani mengutarakan pendapat, kemampuan bersosial, dan menjadi siswa yang berkompentensi. Siswa memiliki kebebasan mengelaborasi keterampilan yang ia punya. Dengan demikian, guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang super aktif dan produktif.

Pendampingan aktif dari guru-guru dilakukan saat siswa berinteraksi untuk memastikan proses sosialisasi siswa berjalan sesuai yang diharapkan. Hal penting lainnya, SD N 2 Pogung meyakini bahwa literasi merupakan kebutuhan dasar dalam belajar dan berkomunikasi. Keterampilan ini akan berkembang maksimal apabila siswa berada dalam lingkungan belajar yang literat (*literate environment*). Untuk mewujudkan hal ini, sekolah memperkaya lingkungannya dengan berbagai perangkat literasi yang dapat ditemukan siswa di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan sekolah memiliki beragam tanaman mulai dari tanaman buah, hias, dan apotek hidup yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa. Keberadaan pusat budaya Jawa menjadi potensi lain yang dimanfaatkan SD Negeri 2 Pogung untuk memperkenalkan budaya lainnya. Keberagaman daerah asal dan profesi orang tua siswa pun memberikan dukungan terhadap proses belajar mengajar.

SD N 2 Pogung juga memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Beberapa di antara mereka memiliki berbagai keterampilan, di antaranya bermusik, menyanyi, drama, juru ceramah, berbahasa asing selain bahasa Inggris, dan seni. Keterampilan tersebut merupakan nilai tambah bagi sekolah. Dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila, siswa memang hendaknya dibekali dengan keterampilan lain selain peningkatan kognitifnya. Selain memfasilitasi peserta didik, sekolah juga memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf untuk mendukung kualitas pendidikan.

Setiap peserta didik adalah unik. Mereka memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang tidak sama. Sebagian peserta didik memiliki potensi di area akademik, namun tidak sedikit yang masih perlu dikembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Mereka memiliki potensi dan minat yang berbeda. Sebagian memiliki minat di bidang seni, olahraga, bahasa dan keterampilan. Sekolah memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menyiapkan program pengembangan potensi dan minat mereka. Sekolah pun menerima siswa berkebutuhan khusus setelah melalui analisis secara komprehensif oleh ahli untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka. Sekolah memberikan pendampingan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya. Keberagaman peserta didik mampu memperkaya laboratorium sosialisasi di SD N 2 Pogung. Kondisi ini diharapkan akan meningkatkan keterampilan bersosialisasi, toleransi, rasa syukur, keterampilan emosi, komunikasi, dan memecahkan masalah yang mereka temui dalam perjalanan belajar mereka sehari-hari. Sekolah berkewajiban untuk mengembangkan peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, program yang dirancang memerhatikan empat ranah (sosial, emosional, intelektual, fisik) dengan ranah spiritual sebagai

payung besar. Peserta didik merupakan pewaris budaya bangsa yang kreatif, mandiri dan inovatif. Proses pendidikan sebagai suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat memiliki kecakapan hidup yang sesuai minat bakat yang mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan kinestetik.

Berdasarkan landasan tersebut, SD Negeri 2 Pogung sebagai sekolah penggerak memiliki kekuatan, kemampuan dan keinginan untuk selalu ingin berkembang, serta diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan dalam memfasilitasi suatu suasana belajar penuh aktivitas, berkarya, dan menyenangkan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan membentuk peserta didik sebagai agen Profil Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Sekolah Penggerak diharapkan dapat melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak Profil Pelajar Pancasila (Zamjani, *et.al.*, 2020). Program ini dapat menjadi salah satu jalan dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia di satu sisi dan mutu manusia Indonesia secara luas di sisi yang lain. Karena program ini sangat tergantung dari para guru sebagai tonggak utama pendidikan (Amran, *et.al.*, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perubahan kurikulum sangat terasa di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung. Implementasi kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di sekolah penggerak sudah mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Adapun tujuan akhir capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum di sekolah adalah untuk membentuk karakter peserta didik untuk menumbuhkan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif dengan mengakomodir keragaman tersebut. Konsep “Merdeka Belajar” sekilas memang dapat dengan mudah untuk dipahami dan diucapkan namun nyatanya sulit untuk diimplementasikan di sekolah karena banyak hambatan-hambatan yang dilalui terutama menanamkan minat dari semua warga sekolah untuk mau bergerak maju menuju perubahan. Kepala sekolah SD Negeri 2 Pogung sebagai pemimpin sekolah sudah menggerakkan, mengarahkan, serta menginspirasi guru-guru untuk berubah menuju ke arah pendidikan lebih baik. Kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, orang tua dan pihak-pihak terkait perlu ditingkatkan agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terealisasi secara optimal.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah senantiasa bekerjasama dengan para pemangku kepentingan dalam hal pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan secara berkala agar pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka semakin meningkat sehingga mutu pembelajaran pun semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>.
- Amran, Muhammad, Sudarto, Abd. Hafid. (2021). Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19”* 406 – 417.
- Anisimov, A. V., Mikhailova, M. A., & Uvarova, E. A. (2019). Modern Approaches to the Development of Marine Antifouling Coatings. *Inorganic Materials: Applied Research*, 10(6), 1384–1389. <https://doi.org/10.1134/S2075113319060029>.
- Arumsari, N. F. D., & Koesdyantho, A. R. (2021). Peran Guru BK Dalam Mempersiapkan Siswa-Siswi Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar (Penelitian pada Siswa Kelas XI Program Studi Pariwisata di SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021). *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 7(2).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://www.ejournal.my.id/jsgp/article/view/591>.
- Kepmendikbudristek RI Nomor Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tertanggal 23 Desember 2020 tentang Program Sekolah Penggerak.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tertanggal 5 Juli 2021 tentang Program Sekolah Penggerak.
- Laba, J., Nyoman, I., Agustika, S., & Ngurah, G. (2020). Pemahaman guru sekolah dasar terhadap kebijakan rencana pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar. *LPPM Universitas Pendidikan Ganesha, Seminar Nasional Riset Inovatif. Singaraja*, 20.
- Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749–761. <https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/405>.
- Megandarisari, M. (2021). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 1-9.
- Mudrikah A., Khori A., dan Hamdani H. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Nurlaeli, N., Fitriana, F., & Arifin, B. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di SMK Islam Insan Mulia. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 3(2).

- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*.
- Purnomo, S., Djufri, E., & Khaharsyah, A. (2020). Pendidikan jarak jauh (PJJ) berbasis e-learning edmodo mahasiswa pendidikan vokasional teknik mesin. *Jurnal Taman Vokasi*, 8(2), 73–80. <https://doi.org/10.30738/jtv.v8i2.9053>.
- Resya Fakhrunnisa, Siti Raudotul Hasanah, Sri Yuliyani, Ana Ratnasari, Meita Lesmiati Khasyar, Yulia Adiningsih, Nurdini Feriyanti, Musaljon, & Tya Fajartriyani. (2021). Penerapan Kurikulum Operasional Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Golden. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 2(1). <https://doi.org/10.54626/proceedings.v2i1.114>.
- Sumarsih, Ineu, et al. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semba/article/view/13357>.
- Widiastuti, I. A. M. S., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2013). A Study on the Implementation of English School Based Curriculum in SMA Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia (JPBII)*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbi.v1i0.577>
- Zamjani, *et.al.* (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PROFIL SINGKAT

Diah Nugraheni, lahir di Semarang, 31 Juli 1985, meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Fisika pada tahun 2007 dan Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi Pendidikan IPA Konsentrasi Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2010. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Pendidikan IPA Universitas Ivvet sekaligus sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak Angkatan 1. Email: diah85heni@gmail.com.